

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk139>

## Proses Perjuangan Hidup Menjadi Seorang Difabel Akibat Bencana Palu dalam Mencapai Resiliensi

**Wirmando**

Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris; wirmando29@gmail.com (koresponden)

**Yuliana Tola'ba**

Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris; yulianatolabastiksm@gmail.com

**Jenita Laurensia Saranga'**

Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris; sarangajenita@gmail.com

### ABSTRACT

*A case of being disabled from birth is a different matter from a case of being disabled as an adult. There are many difficulties, challenges and adjustments that must be passed, and it is not an easy thing to be able to bounce back, adapt and accept the situation. The purpose of this study is to explore the process of living with a disability caused by the disasters in Palu and Sigi (2018) in achieving resilience. This research was a narrative qualitative research presented in the form of story telling. This research was conducted on 5 victims of the Palu and Sigi disasters who became disabled and had achieved resilience based on the resilience scale. The data collection process was carried out using an in-depth interview technique and recorded using a voice recorder. The process of data analysis carried out was to make generalizations and interpret the stories of the struggles and life journeys of participants in achieving resilience, then conclude them. The results showed that the participants' life struggle process in achieving resilience was passed based on four phases, namely depression phase, self-acceptance phase, adaptation phase and resilience phase. While the determining factors in achieving participant resilience were derived from individual factors and social factors. Therefore, it is important for families and health workers to understand the process of a person becoming disabled due to a disaster in achieving resilience and support and intervention are needed at every phase so that a person with a disability can go through these phases to achieve resilience.*

**Keywords:** disabled; natural disasters; resilience

### ABSTRAK

Sebuah kasus menjadi difabel sejak lahir merupakan hal yang berbeda dengan kasus menjadi difabel setelah dewasa. Banyak kesulitan, tantangan dan penyesuaian yang harus dilalui, serta bukanlah hal yang mudah untuk dapat bangkit kembali, beradaptasi dan menerima keadaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses perjuangan hidup menjadi seorang difabel yang diakibatkan oleh bencana di Palu dan Sigi (2018) dalam mencapai resiliensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif yang disajikan dalam bentuk *story telling*. Penelitian ini dilakukan pada 5 orang korban bencana Palu dan Sigi yang menjadi difabel dan telah mencapai resiliensi berdasarkan *the resilience scale*. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *indepth interview* dan direkam menggunakan *voice recorder*. Proses analisis data yang dilakukan adalah membuat generalisasi dan menafsirkan cerita perjuangan dan perjalanan hidup partisipan dalam mencapai resiliensi, lalu menyimpulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perjuangan hidup partisipan dalam mencapai resiliensi dilalui berdasarkan empat fase yaitu fase deperesi, fase penerimaan diri, fase adaptasi dan fase resiliensi. Sedangkan faktor penentu dalam mencapai resiliensi partisipan yaitu berasal dari faktor individu dan faktor sosial. Oleh sebab itu, penting bagi keluarga dan tenaga kesehatan untuk memahami proses seseorang menjadi difabel akibat bencana dalam mencapai resiliensi dan dibutuhkan dukungan serta intervensi pada setiap fase agar seorang difabel dapat melalui fase-fase tersebut hingga mencapai sebuah resiliensi.

**Kata kunci:** difabel; bencana alam; resiliensi

### PENDAHULUAN

Bencana alam masih menjadi permasalahan dan kekhawatiran dunia karena dapat menyebabkan kesakitan, penderitaan, kecacatan hingga kematian. Salah satu negara yang paling terdampak dan rawan bencana alam adalah Indonesia<sup>(1)</sup>. Dari tahun 1983 sampai tahun 2020, telah terjadi 37 bencana besar di Indonesia seperti bencana Aceh (2004) yang mengakibatkan 37.000 orang meninggal, bencana Yogyakarta (2006) yang menyebabkan 6.234 orang meninggal, dan terakhir bencana di Palu dan Sigi pada tahun 2018 yang melibatkan tiga bencana alam sekaligus yaitu gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang mengakibatkan 2.073 orang meninggal, 2.549 orang mengalami luka berat dan beberapa diantaranya mengalami kecacatan dan menjadi seorang difabel baru<sup>(2)</sup>. Data korban bencana yang mengalami difabel di Palu hingga saat ini masih belum jelas

dikarenakan mereka telah tersebar kebeberapa daerah namun berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Solidaritas Berkaya untuk difabel, terdapat 113 jumlah korban yang menjadi cacat. Kecacatan tersebut diakibatkan karena mengalami *spinal cord injury*, amputasi ataupun fraktur.

Difabel merupakan penggabungan kata dari *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda) atau yang dahulu sering disebut sebagai penyandang disabilitas. Difabel digunakan untuk menyebutkan seseorang dengan keterbatasan tertentu misalnya keterbatasan fisik atau keterbatasan mental<sup>(3)</sup>. Sebuah kasus menjadi difabel sejak lahir merupakan hal yang sangat berbeda dengan menjadi difabel saat setelah dewasa dan tidak mudah bagi mereka untuk hidup baru dan beradaptasi dengan kondisi yang terbatas. Menjadi difabel setelah dewasa membutuhkan banyak adaptasi seperti penerimaan diri secara psikologis, adaptasi penggunaan alat bantu, adaptasi secara sosial dan adaptasi ekonomi. Mereka yang menjadi difabel setelah dewasa dapat disebabkan karena bencana alam sehingga mereka mengalami cedera tulang belakang (*spinal cord injury*/paraplegia), diamputasi tangan atau kakinya, dan patah tulang yang mengakibatkan mereka menjadi cacat<sup>(3)</sup>.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi, bertahan dan mengatasi masalah dalam kondisi yang sulit serta bangkit kembali dari krisis<sup>(3)</sup>. Seseorang dikatakan memiliki resiliensi jika mampu beradaptasi dengan sukses dan mencapai keseimbangan dalam hidup misalnya tetap mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik walaupun sedang dalam masa sulit<sup>(4)</sup>. Menurut penelitian Hanjarwati *et al* pada tahun 2020<sup>(5)</sup> hanya 49% korban bencana alam yang mampu bangkit kembali dan menjadi individu yang mandiri misalnya melanjutkan pendidikan, kembali bekerja dan mampu mengakses layanan publik seperti sediakala. Sedangkan sisanya belum mampu bangkit kembali dan masih tergantung pada keluarga serta memiliki akses terbatas pada layanan publik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses perjuangan hidup orang-orang yang menjadi difabel akibat bencana di Palu dalam mencapai resiliensi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif yang disajikan dalam bentuk *story telling*. Penelitian ini dilakukan kepada 5 partisipan yang merupakan korban bencana di Palu dan Sigi pada tahun 2018. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah 1) bersedia menjadi responden, 2) korban bencana yang menjadi difabel, 3) telah mencapai resiliensi yang diukur menggunakan kuesioner *the resilience scale*. *The resilience scale* terdiri atas 25 item pertanyaan. Partisipan menjawab setuju (1) dan tidak setuju (0). Jika skor didapatkan >13 maka dikatakan telah resiliens dan ≤ 13 maka dikatakan belum resiliens. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah partisipan yang masih menjalani perawatan di rumah sakit. Teknik pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pengumpulan sampel yang awalnya jumlahnya kecil, kemudian membesar. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka instrumen dalam pengumpulan data yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti dianggap layak menjadi instrumen karena telah mengikuti pembelajaran terkait penelitian kualitatif dan juga telah melakukan beberapa kali penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada partisipan selama ±90 menit dan direkam menggunakan *voice recorder*. Setelah pengumpulan data dilakukan, peneliti kemudian memasukkan data yang didapat kedalam transkrip verbatim lalu melakukan *read and re-reading*, mencari kata kunci dan *coding*. Setelah itu peneliti menganalisis data dengan membuat generalisasi dan menafsirkan bagaimana proses perjuangan dan perjalanan hidup partisipan dalam mencapai resiliensi lalu menyimpulkannya.

## HASIL

Hasil dalam penelitian ini akan menceritakan bagaimana proses perjuangan hidup korban bencana di Palu dan Sigi yang menjadi difabel dalam mencapai resiliensi. Cerita tersebut akan disajikan dalam bentuk naratif berupa *story telling* terhadap setiap partisipan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 partisipan dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode	Usia (tahun)	Gender (L/P)	Lokasi	Jenis bencana	Penyebab menjadi difabel	Aktivitas sebelum bencana
P1	43	P	Sigi	Likuifaksi	<i>Spinal cord injury</i> /parapalegia	Pedagang
P2	55	L	Palu	Tsunami	Amputasi pada kaki kanan	Pedagang
P3	25	P	Palu	Likuifaksi	Fraktur pada kaki kiri	Kasir
P4	30	P	Sigi	Likuifaksi	Fraktur pada kaki kanan	IRT
P5	15	P	Palu	Gempa bumi	<i>Spinal cord injury</i> /parapalegia	Pelajar

### Partisipan 1

Seorang perempuan usia 43 tahun, merupakan salah satu korban likuifaksi yang saat ini mengalami paraplegia atau kelumpuhan bagian ekstremitas bawah akibat trauma tulang belakang (*spinal cord injury*). Sebelum kejadian ia merupakan seorang pedagang di pasar. Ia mengalami kelumpuhan total selama kurang lebih 6 bulan dan hanya bisa berbaring di tempat tidur. Saat mengalami kelumpuhan total, suaminya pergi meninggalkannya dan menikah dengan wanita lain. Awalnya ia sangat depresi, putus asa dan berniat untuk gantung diri tetapi karena ketiga orang anaknya dan keluarga lainnya membuat ia terus bertahan dan menjadikannya semangat untuk kembali bangkit. Setelah 6 bulan mengalami depresi, kemudian ia mulai menerima kondisinya, dan perlahan-lahan mulai berlatih berjalan setiap hari dengan menggunakan alat bantu, hingga setahun kemudian ia sudah mampu mandiri dan berjalan meskipun masih menggunakan alat bantu. Saat itu ia juga sempat mengikuti kursus pelatihan manajemen pengelolaan keuangan atau yang disebut “sekolah membine” yang diselenggarakan oleh pemerintah selama 3 bulan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, ia mendapatkan bantuan modal finansial dari pemerintah untuk membuka usaha dan juga mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) dari kementerian sosial. Bantuan yang diberikan pemerintah kemudian ia gunakan untuk menjual nasi kuning. Meskipun masih menggunakan alat bantu berjalan namun kini ia sudah sangat mandiri dan mampu membuka toko kelontong. Penghasilan dari toko kelontongnya ia gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anaknya.

### Partisipan 2

Seorang laki-laki usia 55 tahun, merupakan salah satu korban tsunami yang mengalami amputasi pada kaki kanannya. Ia kini menjadi seorang difabel yang harus berjalan dengan bantuan tongkat. Sebelum kejadian ia merupakan sopir dan pedagang di pasar. Ia memiliki seorang istri dan seorang anak namun saat kejadian istri dan anaknya meninggal dunia sehingga kini ia hidup sendiri. Ia telah melalui 3 kali operasi dalam waktu 3 bulan hingga akhirnya dokter memutuskan untuk mengamputasi kakinya. Awalnya ia sangat depresi dan merasa diri tidak berharga lagi namun dengan keyakinan kepada Tuhan, ia kemudian bangkit dan percaya bahwa ini sudah merupakan kehendak Tuhan yang terbaik. Selama 7 bulan ia mendapatkan pendampingan dari dompet dhuafa. Setelah bekas operasi sudah sembuh, ia mendapatkan bantuan kaki palsu, lalu ia kemudian mulai aktif di masyarakat, bahkan ia menjadi petugas kebersihan di hunian sementara (huntara) silae. Ia juga menjadi pendamping ketika ada mahasiswa yang praktik KKN di huntara bahkan ia menjadi juru bicara di huntara jika ada tamu yang berkunjung. Ia berusaha menunjukkan bahwa meskipun ia sudah cacat namun ia masih mampu bekerja dan berkarya. Dua tahun kemudian, ia mendapatkan bantuan dari Jakarta untuk memulai bisnis. Awalnya ia ingin membuka toko kelontong namun ia beralih ke usaha batu batako. Awalnya ia hanya mampu menghasilkan sekitar 7 batu batako dalam sehari, kemudian semakin banyak hingga saat ini mampu menghasilkan batu batako sekitar 350-400 batu batako dalam sehari. Kini dari hasil usahanya ia sudah mampu membangun kembali rumahnya yang telah hancur akibat tsunami.

### Partisipan 3

Seorang perempuan usia 25 tahun, merupakan salah satu korban likuifaksi yang mengalami fraktur pada kaki kirinya. Ia mengalami kelumpuhan selama kurang lebih 4 bulan. Sebelum kejadian ia merupakan seorang kasir di sebuah toko. Awalnya ia merasa sangat sedih, depresi, tidak ingin hidup lagi, dan merasa menjadi beban keluarga. Namun berkat dukungan dan perhatian dari kedua orang tuanya, ia memutuskan untuk kembali bangkit dan melanjutkan hidup. Selama 4 bulan pertama, ia hanya berbaring di tempat tidur dan semua aktivitas dibantu oleh keluarga seperti makan, personal hygiene, mobilisasi dan eliminasi. Ia juga telah melalui beberapa kali operasi namun kakinya sudah tidak bisa kembali sempurna dan menjadi tidak simetris. Setelah 7 bulan, ia kemudian berlatih perlahan-lahan untuk berjalan mandiri tanpa bantuan orang lain. Dengan semangat juang yang tinggi dan dukungan dari keluarga, setahun kemudian ia mampu berjalan tanpa bantuan orang meskipun masih menggunakan bantuan tongkat. Kini ia telah menikah sekitar 7 bulan yang lalu dan sudah kembali bekerja menjadi kasir meskipun masih menggunakan alat bantu. Dari pekerjaannya tersebut, ia sudah mampu memiliki tabungan, membantu perekonomian orang tua dan juga sudah mampu membeli sebuah motor.

### Partisipan 4

Seorang perempuan usia 30 tahun, merupakan salah satu korban likuifaksi yang mengalami fraktur pada kaki kanan. Sebelum kejadian ia merupakan seorang ibu rumah tangga. Ia memiliki seorang suami dan dua orang anak namun saat kejadian suami dan anak sulungnya meninggal. Ia mengalami kelumpuhan total selama kurang lebih 6 bulan dan semua aktivitas dibantu oleh kakaknya. Ia telah menjalani beberapa kali operasi

pembedahan baik di Palu maupun di Makassar. Awalnya ia merasa sangat sedih dan hancur serta terpuruk selama kurang lebih satu tahun, namun karena masih memiliki seorang anak dan keluarga lainnya yang sangat perhatian membuat ia bangkit dan memulai kehidupannya kembali. Ia kemudian berlatih jalan secara perlahan-lahan tanpa bantuan orang. Setelah mampu mandiri berjalan tanpa bantuan orang lain, ia kemudian berjualan minuman dingin dipinggir jalan meskipun masih dengan bantuan kursi roda. Setahun kemudian ia mengikuti kursus tata rias pengantin selama satu bulan yang diselenggarakan oleh PMI. Dengan motivasi dan semangat juang yang tinggi, kini ia sedang menggeluti usaha ikan nila yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai program pemberdayaan masyarakat. Ia berharap dikemudian hari bisa menjadi perias pengantin yang terkenal dan usaha ikan nilanya semakin berkembang.

## Partisipan 5

Seorang perempuan berusia 15 tahun yang merupakan salah satu korban gempa bumi yang mengalami paraplegia atau kelumpuhan pada kedua ekstremitas bawah akibat cedera tulang belakang (*spinal cord injury*) yang disebabkan karena tertimpa beton pagar rumah. Sebelum kejadian ia merupakan seorang siswi SMP yang aktif dan pintar. Ia juga merupakan seorang penari di salah satu sanggar tari di kota Palu. Ia mengalami kelumpuhan total dan selama 8 bulan ia hanya bisa berbaring di tempat tidur dengan bantuan penuh dari keluarga. Selama 8 bulan tersebut, ia merasa sangat sedih, depresi bahkan ia tidak ingin ketemu orang lain ataupun dikunjungi oleh teman-temannya. Namun, berkat dukungan dan perhatian dari orang tua dan neneknya, ia kemudian bangkit kembali dan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi untuk memulai kehidupannya. Setahun kemudian ia mulai aktif di komunitas difabel di kota Palu yang membuatnya semakin memiliki semangat hidup. Ia memang belum melanjutkan kembali sekolahnya namun ia sangat aktif menulis. Bahkan 5 bulan yang lalu, ia menjuarai lomba menulis antar difabel sekota palu yang diselenggarakan oleh kementerian sosial kota Palu. Kini ia sudah menerima kondisinya dan menerima dirinya sebagai seorang difabel. Namun, ia tetap percaya pada potensi yang ada dalam dirinya ditengah keterbatasannya. Ia berharap suatu saat nanti dapat kembali melanjutkan pendidikannya dan menjadi penulis buku yang terkenal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diceritakan oleh partisipan dalam penelitian ini, faktor resiliensi partisipan dibagi kedalam dua faktor utama yaitu faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu yaitu adanya semangat juang yang tinggi dan motivasi dari dalam sendiri untuk terus bangkit Semangat juang yang tinggi terlihat dari cerita beberapa partisipan bahwa mereka tiap hari berlatih dan belajar untuk berjalan. Selain itu juga terlihat dari ungkapan partisipan bahwa mereka menjadikan keterbatasan tersebut sebagai semangat untuk bangkit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahyaningsih pada tahun 2018<sup>(6)</sup> yang menyatakan bahwa orang yang memiliki daya juang yang tinggi akan mampu menyelesaikan setiap masalah yang ada dan semangat untuk berubah ke arah yang positif. Semangat juang yang tinggi akan selalu membangun motivasi setinggi mungkin untuk mengubah keadaan yang sebelumnya menjadi ke arah yang lebih baik sehingga individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu, spiritualitas juga merupakan faktor dari dalam diri partisipan untuk mencapai resiliensi. Keyakinan dan kepercayaan partisipan pada kekuatan yang lebih tinggi akan meningkatkan resiliensi pada orang-orang yang lagi terpuruk dan mampu membantu partisipan untuk memahami kehidupan setelah menjadi seorang difabel<sup>(7,8)</sup>.

Sedangkan faktor sosial adalah dari komunitas. Melalui interaksi sosial dengan komunitas memberikan dukungan dan perhatian kepada partisipan yang memberikan semangat motivasi untuk terus bangkit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ismawan pada tahun 2019<sup>(9)</sup> yang menyatakan melalui interaksi dan dukungan sosial dapat memberikan kemampuan untuk mengubah pola pikir dari yang sebelumnya mengalami keterpurukan menjadi bangkit dan optimis kembali. Pola pikir inilah yang kemudian menjadikan optimis untuk melanjutkan kehidupannya kembali. Selain itu, interaksi dan dukungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dalam integrasi mereka untuk kembali ke kehidupan bermasyarakat, memberikan kesejahteraan psikologis dan fisik<sup>(10-12)</sup>.

Sedangkan proses untuk mencapai resiliensi partisipan melalui 4 (empat) tahapan atau fase yaitu: 1) fase depresi, 2) fase penerimaan diri, 3) fase adaptasi, dan 4) Resiliensi. Proses dari fase pertama ke fase kedua berdasarkan penelitian ini membutuhkan waktu berbulan-bulan (rata-rata sekitar 3-6 bulan) tergantung pada kondisi pribadi setiap partisipan. Faktor internal yang mendukung pencapaian tersebut adalah keterampilan komunikasi misalnya mampu mengungkapkan kekecewaan, kesedihan dan masalah mereka kepada orang lain. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari keluarga, kerabat dan komunitas berupa bantuan psikologis, pemberian terapi dan pendirian organisasi difabel untuk memperkuat komunitas difabel<sup>(5)</sup>.

Proses dari fase kedua ke fase ketiga membutuhkan waktu berbulan-bulan (rata-rata sekitar 6-12 bulan). Keberhasilan setiap partisipan melalui fase kedua ke fase ketiga berbeda-beda bergantung pada kemauan untuk

mandiri dan sikap optimis dari partisipan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan partisipan melalui fase kedua ke fase ketiga adalah bentuk dukungan keluarga (kebebasan beraktivitas), dan dukungan dari pemerintah (pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, dan memberikan modal berupa uang dan peralatan kerja)<sup>(5)</sup>.

Sedangkan proses yang terakhir adalah fase ketiga ke fase keempat. Proses ini membutuhkan waktu yang berbeda-beda setiap partisipan (rata-rata 1-2 tahun) bergantung pada ketersediaan sumber daya dan penerimaan serta pemberian kesempatan di masyarakat. Ketika masyarakat mampu menerima dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berpartisipasi melakukan kegiatan di masyarakat maka partisipan mampu mencapai resiliensi. Partisipan dalam penelitian ini telah resiliens dibuktikan dengan telah mampu menjadi individu yang mandiri, mampu melakukan kembali peran dan fungsinya, serta kembali produktif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor yang mempengaruhi resiliensi partisipan yaitu faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu yaitu semangat juang yang tinggi, motivasi dari dalam diri dan spiritualitas individu, sedangkan faktor sosial adalah dari komunitas misalnya interaksi sosial dan dukungan sosial. Sedangkan proses partisipan dalam mencapai resiliensi dicapai melalui empat tahap yaitu 1) fase depresi, 2) fase penerimaan diri, 3) fase adaptasi, dan 4) fase resiliensi. Fase pertama sampai fase kedua berlangsung rata-rata selama 3-6 bulan dan dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, dukungan dari keluarga dan komunitas dan pemberian terapi. Dari fase kedua sampai fase ketiga berlangsung rata-rata selama 6-12 bulan dan dipengaruhi oleh kemauan untuk mandiri, sikap optimis serta dukungan dari keluarga (kebebasan beraktivitas) dan dukungan dari pemerintah (bantuan modal usaha atau pemberian pelatihan). Sedangkan pada fase ketiga sampai fase keempat berlangsung rata-rata selama 1-2 tahun dan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, penerimaan serta pemberian kesempatan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. McClure LA, Boninger ML, Oyster ML, Roach MJ, Nagy J, Nemunaitis G. Emergency evacuation readiness of full-time wheelchair users with spinal cord injury. *Arch Phys Med Rehabil.* 2011;92(3):491–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.apmr.2010.08.030>
2. BNPB. Infografis gempa bumi dan tsunami Sulawesi Tengah. <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-gempabumi-m74-tsunami-sulawesi-tengah>. 2018.
3. Kartika G, Perdana A, Dewi KS. Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel. *J Empati.* 2015;4(4):66–72.
4. Poegoeh DP. Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *Insa J Psikol dan Kesehat Ment.* 2016;1(1):12–21.
5. Hanjarwati A, Marfai MA, Hadi MP, Rijanta R. Life story of persons with paraplegia in achieving post-earthquake resilience in the Bantul District. *Adv Soc Sci Educ Humanit Res.* 2020;452:137–40.
6. Cahyaningsih A. Daya juang wanita single parent yang mengalami perceraian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
7. Duggan C, Wilson C, DiPonio L, Trumpower B, Meade MA. Resilience and happiness after spinal cord injury: A qualitative study. *Top Spinal Cord Inj Rehabil.* 2016;22(2):99–110.
8. Bulman RJ, Wortman CB. Attributions of blame and coping in the “real world”: Severe accident victims react to their lot. *J Pers Soc Psychol.* 1977;35(5):351–63.
9. Ismawan A. Resiliensi sosial difabel baru di desa trimurti. UIN Sunan Kalijaga; 2019.
10. Kennedy P, Rogers B. Reported quality of life of people with spinal cord injuries: A longitudinal analysis of the first 6 months post-discharge. *Spinal Cord.* 2000;38(8):498–503.
11. Al-Amin K. Evaluating social participation among the people with spinal cord injury (SCI) in Dhaka District. University of Dhaka; 2019.
12. McAweeney MJ, Forchheimer M, Tate DG. Identifying the unmet independent living needs of persons with spinal cord injury. *Journal Rehabil.* 1996;62:29–34.